

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Scabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau *sarcoptes scabiei* yang banyak menyerang kelompok komunitas, khususnya santri pondok pesantren (Mayrona et al., 2018). Komunitas pondok pesantren dinilai memiliki potensi besar terhadap munculnya dan penyebaran penyakit *scabies*. Kurangnya perhatian terhadap masalah kesehatan santri dan kebersihan lingkungan pondok pesantren yang kurang memadai menjadi faktor pendukung penularan penyakit *scabies* dikalangan para santri (Soutor dan Hordinsky, 2013). Adanya fenomena mitos yang melekat pada santri bahwa apabila seorang santri yang terkena gudik (*scabies*) maka ilmu agama yang diajarkan akan meningkat, turut berdampak pada peningkatan kasus *scabies* dikalangan santri (Gayatri, 2013). Tingginya kasus *scabies* pada santri akan berdampak mengganggu proses belajar santri akibat banyaknya luka akibat *scabies* dan garukan (Anwar, 2014). Hal tersebut tentu harus mendapatkan solusi demi menjamin kesehatan dan memperlancar proses belajar para santri di pondok pesantren.

World Health Organization (WHO) menyatakan pada tahun 2014 angka kejadian *scabies* sebanyak 130 juta orang didunia (Puspita et al., 2018). Prevalensi di Indonesia sebesar 4,60% - 12,95% dan penyakit *scabies* ini menempati urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering

(Mayrona et al., 2018). Sedangkan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012 angka kejadian *scabies* sebesar 8,21% (Amanta, 2012). Prevalensi *scabies* di pondok pesantren Malang Raya sebesar 61%, tertinggi di Kabupaten Malang yaitu 48,6%, sedangkan terendah di Kota Batu yaitu 12,4% (Widasmara et al., 2020).

Dari hasil studi pendahuluan pada santri pondok pesantren Annur 1 Al Buharni Bululawang pada tanggal 14 Oktober 2021 didapatkan data 30 dari 50 santri pondok pesantren Annur 1 Al Buharny Bululawang Kabupaten Malang. Didapatkan hasil wawancara dengan santri pondok pesantren Annur 1 Al Burhany Bululawang Kabupaten Malang menurut mereka penyakit *scabies* adalah penyakit biasa untuk santri serta tidak berbahaya karna hanya penyakit gatal-gatal, dalam satu tahun mereka mencuci seprei 3 kali, selimut tidak pernah dicuci hanya dijemur, membersihkan kamar tidur 1 kali seminggu, mencuci baju jika baju sudah sangat kotor dan bau, ada beberapa kamar yang cahaya matahari tidak dapat masuk sehingga kamar tidur lembab, air untuk mandi keruh terdapat jentik-jentik serta bercampur dengan sabun, cara mengobati luka *scabies* biasanya para santri menggosoknya dengan sabun cuci baju. Pemikiran serta perilaku santri seperti yang dijelaskan tadi apabila tidak diperbaiki maka kasus *scabies* di pondok pesantren masih akan terus terjadi.

Scabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau atau kutu kecil yang tidak dapat dilihat dengan mata biasa dan kutu tersebut hidup di dalam kulit manusia. Kulit yang terkena tungau *scabies* menyebabkan sensasi gatal, terutama pada malam hari. Tungau

scabies dapat menempel di seluruh tubuh manusia, terutama di antara jari kaki, di paha dan lipatan siku, tetapi tidak pernah di kulit wajah (Nikmah et al., 2021). *Scabies* biasa terjadi pada anak pondok pesantren. Penyebabnya adalah sanitasi yang buruk, higiene yang buruk, gizi yang kurang dan kondisi lingkungan yang terlalu lembab dan tidak terkena sinar matahari langsung (Mayrona et al., 2018). Penularan dapat terjadi secara langsung melalui jabat tangan, tidur bersama, dan hubungan seksual (Handoko, 2013). Dan juga dapat ditularkan secara tidak langsung melalui pakaian, handuk, tempat tidur, dan sarung bantal (Parise et al., 2016). Kondisi seperti ini sangat memungkinkan menularkan *scabies* kepada orang lain jika santri dan pengelolanya tidak sadar akan pentingnya menjaga kebersihan baik lingkungan maupun *personal hygiene*. Pengetahuan dan perilaku penderita yang buruk akan menyebabkan kegagalan upaya pencegahan *scabies* (Nikmah et al., 2021). Meskipun *scabies* tidak berdampak kematian namun penyakit ini biasa mengganggu kenyamanan dan konsentrasi belajar pada santri, penyakit *scabies* bisa menyebabkan rasa gatal yang hebat pada malam hari yang mengakibatkan penderita tidak nyaman dengan kondisinya dan mengakibatkan rasa lelah di siang hari (Berot, 2018).

Edukasi sebagai solusi pencegahan *scabies* erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan. Pengetahuan tentang pencegahan, cara penularan dan upaya pengobatan pada kasus infeksi *scabies* berdampak pada pola hidup sehat yang menjaga kebersihan diri maupun lingkungan kemudian dapat menekan bahkan menghilangkan prevalensi *scabies*

(Setyaningrum, 2012). Pencegahan pada *scabies* pada manusia dapat dilakukan dengan menghindari kontak langsung dengan pasien dan dengan mencegah pasien menggunakan benda secara bersama-sama. Baju, handuk, dan barang-barang lain yang telah digunakan oleh pasien harus diisolasi dan dicuci dengan air panas. Dianjurkan untuk menyetrika pakaian sebelum digunakan (Setyaningrum, 2012). Namun, karena lingkungan pondok pesantren merupakan komunitas khusus maka diperlukan upaya pendekatan khusus untuk menyelesaikan masalah kasus *scabies* pada santri. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Karakteristik *Scabies* Pada Santri Pondok Pesantren Annur 1 Al Burhany Bululawang Kabupaten Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran karakteristik *scabies* pada santri Pondok Pesantren An-Nur 1 Al-Burhany Bululawang Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui Gambaran karakteristik *scabies* pada santri Pondok Pesantren An-Nur 1 Al-Burhany Bululawang Kabupaten Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoris

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi data tambahan untuk materi kuliah Menambah wawasan dan ilmu dalam meneliti Gambaran Karakteristik *Scabies* Pada Santri Pondok Pesantren Annur 1 Al Burhany Bululawang Kabupaten Malang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Santri

Sebagai evaluasi dari para santri agar mengetahui apa itu penyakit *scabies* dan bagaimana pencegahannya sehingga mendorong kesadaran untuk menjaga kebersihan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini menjadi dasar untuk dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

3. Bagi Tempat Peneliti

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi seluruh santri untuk pencegahan *scabies* dengan cara menjaga kebersihan diri.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan peneliti ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan tentang gambaran karakteristik *scabies* pada santriwan pondok pesantren Annur 1 Al Burhany Bululawang Kabupaten Malang.